



PAPER – OPEN ACCESS

Tabu dalam Pencabutan Gigi pada Mahasiswa Baru Yayasan Mahad Abu Ubaidah bin Al-Jarrah

Author : Olivia Avriyanti Hanafiah, dkk
DOI : 10.32734/anr.v5i1.2142
Electronic ISSN : 2654-7023
Print ISSN : 2654-7015

Volume 5 Issue 1 – 2022 TALENTA Conference Series: Agriculturaan & Natural Resources (ANR)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NoDerivatives 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nd/4.0/).
Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Tabu dalam Pencabutan Gigi pada Mahasiswa Baru Yayasan Mahad Abu Ubaidah bin Al-Jarrah

Olivia Avriyanti Hanafiah¹, Gostry Aldica Dohude¹, Isnandar¹, Afifah Ayuni. HG², Siti Habibah Safina², Debora Lovelisa Hinson Simbolon^{2*}

¹Department of Oral and Maxillofacial Surgery, Faculty of Dentistry, University of Sumatera Utara, Medan 20155, Indonesia

²Faculty of Dentistry, University of Sumatera Utara, Medan 20155, Indonesia

Olivia.hanafiah@usu.ac.id

Abstrak

Tabu merupakan mitos yang masih dipercayai dan dipraktikkan oleh masyarakat. Kepercayaan masyarakat terhadap mitos terkait kesehatan mulut sangat berpengaruh dalam pencegahan dan pengobatan penyakit mulut. Tujuan penelitian ini untuk mengevaluasi persentase masyarakat yang masih mempercayai tabu mengenai pencabutan gigi dan kesediaannya terhadap perawatan serta pencabutan gigi. Metode penelitian ini observasional deskriptif dengan desain cross sectional menggunakan alat ukur kuesioner. Responden penelitian berjumlah 157 orang mahasiswa Yayasan Mahad Abu Ubaidah bin Al-Jarrah. Hasil penelitian menunjukkan 51,6% responden percaya pencabutan gigi memengaruhi penglihatan, pencabutan gigi hanya dilakukan saat gigi goyang 51%, pencabutan gigi belakang atas menyebabkan sakit kepala 50,3%, pipi terlihat cekung setelah pencabutan gigi 49,7%, pencabutan gigi mengakibatkan masalah pada gigi yang tersisa 47,8%, tungkul gigi tidak perlu dicabut 44,6%, pencabutan gigi menyeramkan 40,8%, pengobatan sendiri lebih baik 40,8%, sakit gigi hanya dapat hilang dengan pencabutan 39,5%, obat bius tidak ampuh saat disuntikkan 37,6%, pencabutan gigi memengaruhi asupan makanan 36,3%, pencabutan gigi penyebab penuaan 33,1%, suntikan dapat mengakibatkan kelumpuhan wajah 29,3%, pencabutan gigi atas menyebabkan penyakit sinus 21,7%, mencuci kepala setelah pencabutan gigi meningkatkan rasa sakit 18,5%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah persentase kepercayaan terhadap mitos dan tabu mengenai pencabutan gigi menurun seiring dengan peningkatan pendidikan dan pengetahuan masyarakat.

Kata Kunci: Tabu; Mitos; Pencabutan Gigi

Abstract

Taboo is a myth that is still believed and practiced by society. Public belief in myths related to oral health is very influential in the prevention and treatment of oral diseases. The aim of this study was to evaluate the percentage of people who still believe in the taboo regarding tooth extraction and their willingness to receive treatment and tooth extraction. This research method is descriptive observational with a cross sectional design using a questionnaire measuring instrument. The research respondents were 157 students from the Mahad Abu Ubaidah bin Al-Jarrah Foundation. The results showed that 51.6% of respondents believed that tooth extraction affected vision, tooth extraction was only carried out when teeth were loose 51%, extraction of upper back teeth caused headaches 50.3%, cheeks looked sunken after tooth extraction 49.7%, tooth extraction resulted in problems with remaining teeth 47.8%, toothache does not need to be removed 44.6%, tooth extraction is scary 40.8%, self-medication is better 40.8%, toothache can only be removed by extraction 39.5%, medication anesthesia is not effective when injected 37.6%, tooth extraction affects food intake 36.3%, tooth extraction causes aging 33.1%, injections can cause facial paralysis 29.3%, upper tooth extraction causes sinus disease 21.7%, washing the head after tooth extraction increases pain by 18.5%. The conclusion of this research is that the percentage of belief in myths and taboos regarding tooth extraction decreases as public education and knowledge increases.

Keywords : Taboo; Myth; Tooth Extraction

1. Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa perubahan terhadap kehidupan manusia baik dalam hal perubahan pola hidup maupun tatanan sosial termasuk dalam bidang kesehatan yang sering dihadapkan langsung dengan norma dan budaya yang dianut oleh masyarakat yang menetap pada suatu tempat tertentu. Pengaruh sosial budaya yang masih kental dalam masyarakat Indonesia memiliki peranan penting dalam mencapai derajat kesehatan yang setinggi-tingginya [1].

Perkembangan sosial budaya dalam masyarakat merupakan suatu tanda bahwa masyarakat dalam suatu daerah tersebut telah mengalami suatu perubahan dalam proses berpikir. Perubahan sosial dan budaya tersebut dapat memberikan dampak positif maupun negatif. Setiap budaya memiliki aturan dan kebiasannya sendiri yang berpengaruh terhadap kesehatan umum dan kesehatan rongga mulut secara signifikan. Selama bertahun-tahun, kedokteran gigi telah berkembang dari praktik menggunakan obat-obatan tradisional menjadi disiplin medis yang terstruktur serta bergantung pada sains. Kedokteran gigi modern terus mengalami kemajuan, namun masih banyak tabu terkait kedokteran gigi yang masih ditemukan pada masyarakat [2][3].

Tabu merupakan mitos yang masih dipercayai dan dipraktikkan oleh masyarakat. Modernisasi akibat arus globalisasi marak terjadi, akan tetapi kepercayaan terhadap tabu sudah dilakukan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Tabu adalah larangan sosial yang tegas terkait kata-kata, benda, tindakan maupun topik yang dianggap tidak sesuai dengan nilai moral yang dianut oleh suatu kelompok, budaya, masyarakat atau komunitas [4][5]. Mitos adalah kepercayaan yang salah, kesalahpahaman, atau pernyataan fiktif atau imajiner tentang sesuatu atau seseorang yang tidak sesuai dengan kenyataan. Kurangnya edukasi pada masyarakat dan adanya rintangan budaya menimbulkan kesulitan dalam mematahkan mitos[4].

Kepercayaan terhadap mitos dan tabu memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat, seperti kebiasaan yang dapat menyebabkan kebersihan mulut yang buruk, adanya karies, periodontitis, kanker mulut dan masalah lainnya. Indonesia merupakan negara berkembang yang menghadapi banyak tantangan dalam memberikan kebutuhan kesehatan kepada warga negaranya, salah satunya mitos dan tabu yang sulit dipatahkan meskipun dengan adanya perkembangan dari segi pendidikan di Indonesia. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan mematahkan tabu yang dipercayai oleh kalangan populasi umum sebelum dan sesudah pencabutan gigi [2][6].

2. Metode

Jenis penelitian ini adalah observasional deskriptif dengan desain cross sectional. Tujuan penelitian untuk mengetahui persentase kepercayaan tabu dalam pencabutan gigi pada mahasiswa baru Yayasan Mahad Abu Ubaidah bin Al-Jarrah. Penelitian ini menggunakan alat ukur kuesioner. Kuesioner pada penelitian terdiri dari rincian demografi responden seperti usia, jenis kelamin, dan 15 pertanyaan tertutup mengenai kepercayaan tabu dalam pencabutan gigi.

Populasi dari penelitian ini seluruh mahasiswa baru Yayasan Mahad Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling. Sampel penelitian yaitu seluruh mahasiswa baru Yayasan Mahad Abu Ubaidah bin Al-Jarrah pada tahun 2022.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden adalah wanita sebanyak 52,9% dan pria 47,1%. Berdasarkan usia, dari 157 orang responden usia terbanyak adalah usia 18 tahun sebanyak 36,3%. Rerata usia responden adalah $19,06 \pm 1,82$ tahun (Tabel 1).

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian (n=157)

Karakteristik	n	%
Jenis kelamin		
Pria	74	47,1%
Wanita	83	52,9%
Usia (Tahun)		
17	17	10,8
18	57	36,3
19	39	24,8
20	22	14,0
21	10	6,4
22	2	1,3
23	4	2,5
24	3	1,9
25	2	1,3
29	1	,6

Tabel 2 menunjukkan persentase kepercayaan mahasiswa Mahad Abu Ubaidah bin Al-Jarrah terhadap mitos dan tabu dalam pencabutan gigi. Secara umum, mahasiswa Mahad Abu Ubaidah bin Al-Jarrah percaya bahwa pencabutan gigi memengaruhi penglihatan sebanyak 51.6%. Kemudian diikuti oleh kepercayaan bahwa pencabutan gigi hanya dilakukan saat gigi mengalami kegoyangan 51%, pencabutan gigi belakang atas akan menyebabkan sakit kepala 50.3%, pipi terlihat cekung setelah pencabutan gigi 49.7%, pencabutan gigi mengakibatkan masalah pada gigi yang tidak dicabut 47.8%, tungkul gigi tidak perlu dicabut 44.6%, pencabutan gigi merupakan prosedur yang menyeramkan 40.8%, pengobatan sendiri lebih baik daripada pencabutan gigi 40,8 %, pencabutan gigi merupakan satu-satunya pengobatan untuk mengatasi keluhan sakit gigi 39,5%, obat bius sering tidak ampu saat disuntikkan di rongga mulut 37,6%, pencabutan gigi memengaruhi asupan makanan harian 36,3%, penuaan hanya disebabkan pencabutan gigi 33,1%, suntikan akan memengaruhi saraf dan menyebabkan kelumpuhan wajah 29,3%, pencabutan gigi atas akan menyebabkan penyakit pada sinus 21,7%, mencuci kepala setelah pencabutan gigi akan meningkatkan rasa sakit 18,5% (Tabel 2).

Tabel 2. Persentase Kepercayaan Mahasiswa Mahad Abu Ubaidah bin Al-Jarrah terhadap Mitos dan Tabu dalam Pencabutan Gigi (n= 157)

No.	Pertanyaan	Jawaban			
		Ya		Tidak	
		n	%	n	%
1.	Apakah Saudara yakin penglihatan Saudara akan terpengaruh karena pencabutan gigi depan atas Saudara?	81	51,6	76	48,4
2.	Apakah Saudara percaya bahwa pencabutan gigi adalah prosedur paling menyeramkan?	64	40,8	93	59,2
3.	Apakah Saudara percaya bahwa pengobatan sendiri adalah yang terbaik daripada pencabutan gigi?	64	40,8	93	59,2
4.	Apakah Saudara percaya bahwa pencabutan gigi akan mengakibatkan masalah pada gigi yang tidak dicabut?	75	47,8	82	52,2
5.	Apakah Saudara percaya bahwa pencabutan gigi gigi belakang atas akan menyebabkan Saudara sakit kepala?	79	50,3	78	49,7
6.	Apakah menurut Saudara pencabutan tungkul gigi tidak diperlukan?	70	44,6	87	55,4
7.	Apakah menurut Saudara mencuci kepala setelah pencabutan gigi akan meningkatkan rasa sakit?	29	18,5	128	81,5
8.	Apakah menurut Saudara pencabutan gigi atas akan menyebabkan penyakit pada sinus?	34	21,7	123	78,3
9.	Apakah menurut Saudara pencabutan adalah satu-satunya pengobatan untuk mengatasi keluhan sakit gigi?	62	39,5	95	60,5
10.	Apakah menurut Saudara pencabutan gigi harus dilakukan hanya pada saat kondisi gigi mengalami kegoyangan?	80	51,0	77	49,0
11.	Apakah menurut Saudara pipi Saudara akan terlihat cekung setelah pencabutan gigi?	78	49,7	79	50,3
12.	Apakah Saudara percaya bahwa satu-satunya alasan terjadinya penuaan adalah karena disebabkan pencabutan gigi?	52	33,1	105	66,9
13.	Apakah Saudara pikir obat bius sering tidak ampuh saat disuntikkan di rongga mulut?	59	37,6	96	62,4

14.	Apakah Saudara pikir pencabutan gigi akan memengaruhi asupan makanan harian?	57	36,3	100	63,7
15.	Apakah Saudara berpikir saraf Saudara akan terpengaruh karena suntikan dan akan menyebabkan kelumpuhan wajah?	46	29,3	111	70,7

Alasan utama masyarakat tidak mencari perawatan kesehatan umum dan perawatan gigi adalah karena adanya kepercayaan dan kesalahpahaman terhadap mitos didalam masyarakat. Pemahaman terhadap mitos dan kesalahpahaman pada penyakit mulut yang terjadi pada masyarakat sangat penting dalam memberikan perawatan dan edukasi mengenai kesehatan baik kepada pasien dan individu yang sehat, karena tingginya prevalensi kepercayaan terhadap mitos ini akan semakin mencegah populasi tersebut mendapatkan perawatan gigi yang tepat walaupun sudah tersedia sarana pengobatan yang layak disekitarnya [7][8].

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui frekuensi dan pola mitos yang berlaku di masyarakat mengenai pencabutan gigi. Pada penelitian ini sebanyak 51,6 % responden percaya bahwa penglihatan akan terpengaruh jika melakukan pencabutan pada gigi depan atas dan 40,8% masih takut akan rasa sakit yang akan dialami saat mencabut gigi. Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Siddiqi dkk, ditemukan bahwa persentase yang sangat tinggi (70,8%) responden percaya bahwa pencabutan gigi selalu menyakitkan. Raina dkk dalam penelitiannya melaporkan bahwa 54,4% berpandangan bahwa pencabutan gigi selalu menyakitkan [6]. Hal ini menunjukkan bahwa persentase kepercayaan masyarakat terhadap mitos masih tinggi.

Sebanyak 59,2% responden melakukan pengobatan sendiri. Beberapa kondisi tertentu masih menyebabkan masyarakat melakukan pengobatan sendiri. Hal ini menjadi tanggung jawab dokter gigi untuk mengedukasi masyarakat mengenai perawatan yang tepat dan dapat mengurangi kecenderungan masyarakat untuk melakukan pengobatan sendiri dan mulai mencari perawatan yang lebih layak [7]. Terdapat 47,8% responden percaya bahwa pencabutan gigi akan menyebabkan masalah pada pencabutan gigi akan menyebabkan masalah pada gigi lainnya dan pada akhirnya harus melakukan pencabutan pada gigi lainnya yang tersisa. Lakshimi et al melaporkan bahwa 61% responden percaya bahwa pencabutan dapat menyebabkan masalah pada gigi yang tersisa [8]. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat pasien yang percaya bahwa ekstraksi dapat menyebabkan masalah pada gigi lainnya. Mitos seperti ini biasanya menjadi penyebab buruknya kebersihan mulut pada pasien. Sistem pendidikan harus dilibatkan untuk menciptakan pengetahuan tentang pencabutan gigi [7].

Sebanyak 50,3 % responden percaya terhadap mitos akan terjadi sakit kepala setelah melakukan pencabutan gigi atau ekstraksi. Hal ini menunjukkan bahwa dokter gigi harus mengambil langkah maju untuk memberi tahu dan menjelaskan kepada pasien tentang apa yang benar dan salah. Ketika responden ditanya tentang pencabutan tungkul akar, 55,4% menjawab perlu mencabut tungkul akar dan sisanya 44,6% menjawab tidak perlu mencabut tungkul akar. Sebanyak 18,5% dari peserta masih percaya bahwa mencuci rambut atau membasahi kepala setelah pencabutan gigi akan meningkatkan rasa sakit dan sisanya 81,5% tidak percaya. Alasan utama adanya mitos tersebut adalah karena budaya dan kesadaran masyarakat yang kurang baik. Responden juga diberikan pertanyaan apakah akan terjadi masalah pada sinus berhubungan dengan pencabutan gigi, 78,3% mengatakan tidak dan 21,7% mengatakan pencabutan akan menyebabkan masalah sinus, hal ini menunjukkan bahwa mitos ini belum sepenuhnya hilang tetapi secara komparatif berkurang [7][8].

Pendidikan dan pengetahuan mengenai rencana perawatan meningkat di kalangan masyarakat yang ditunjukkan sebanyak 60,5% responden mengatakan bahwa ekstraksi bukan satu-satunya perawatan. Masyarakat mulai menyadari berbagai modalitas perawatan untuk sakit gigi. Pada item pertanyaan mengenai perawatan kegoyangan gigi, 49% menjawab tidak untuk pencabutan dan sisanya 51% menjawab ya. Pada pertanyaan tentang pipi yang terlihat cekung setelah melakukan pencabutan gigi, sebesar 50,3% responden mengatakan tidak. Ketika responden diberikan pertanyaan apakah mereka percaya bahwa setelah pencabutan gigi asupan makanan mereka secara teratur akan terpengaruh atau tidak, 36,3% menjawab ya, dan 63,7% menjawab tidak. Terdapat beberapa studi dan survei yang dilakukan oleh dokter gigi dan mahasiswa kedokteran gigi untuk menciptakan kesadaran diantara masyarakat, untuk memahami apa yang benar dan apa yang salah. Jika kesadaran masyarakat ditingkatkan, mitos dan hal tabu seperti ini mungkin dapat dihilangkan dari masyarakat [8].

Persentase mengenai anestesi lokal diketahui sebesar 37,6% responden beranggapan bahwa anestesi lokal akan bekerja di rongga mulut, sedangkan 62,4% beranggapan bahwa anestesi lokal tidak akan bekerja di rongga mulut. Hal ini menunjukkan bawah dokter gigi seharusnya bertanggung jawab dalam memberikan edukasi kepada pasien tentang anestesi dan tindakan bedah di rongga mulut. Pada pertanyaan terakhir hanya 29,3% responden beranggapan saraf dirongga mulut mereka akan terpengaruh selama suntikan. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah dan profesi dokter gigi bertanggung jawab untuk mengedukasi lebih banyak tentang kesadaran masyarakat terhadap perawatan gigi [8].

4. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dengan menggunakan kuesioner pada mahasiswa baru Yayasan Mahad Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah dapat disimpulkan bahwa mahasiswa baru di Yayasan Mahad Abu Ubaidah Bin Al-Jarrah, yaitu persentase kepercayaan mitos dan tabu yang menurun seiring dengan pendidikan dan pengetahuan masyarakat.

Mitos dan kesalahpahaman tentang pencabutan gigi penting untuk diketahui karena berperan penting dalam memberikan perawatan dan pendidikan kesehatan yang baik kepada pasien dan individu yang sehat. Untuk mengatasi masalah ini, pendidikan kesehatan harus diberikan pada semua tingkatan usia. Seiring dengan semakin majunya sistem pendidikan, begitu pula harapan masyarakat akan perawatan gigi semakin meningkat. Mitos dan tabu mengenai ekstraksi gigi harus dijelaskan oleh dokter gigi kepada pasien sebelum memulai prosedur pembedahan, seperti melakukan pencabutan gigi.

Dokter gigi bertanggung jawab dalam memberikan edukasi kepada setiap pasien tentang mitos dan perawatan yang tepat serta solusi untuk masalah perawatan kesehatan dan perawatan gigi. Dokter gigi seharusnya mengedukasi masyarakat tentang pengobatan yang tepat dan hasil pengobatan sehingga dapat mengurangi kepercayaan sebagian besar mitos dan tabu di antara pasien dan masyarakat luas.

Referensi

- [1] Barman A, Garg A, Gupta R, Menon I. (2019) "Taboos: A curse to oral health: socio-cultural beliefs among adult population of Muradnagar, Ghaziabad- A cross-sectional study." *J Dent Specialities* 7 (2) : 107-10.
- [2] Pandya P, Bhambal A, Bhambani G, Bansal V, Kothari S, Divya K. (2016) "Social Myths and Dental Care: Taboo." *PJSR* 9 (2): 42-6.
- [3] Rai A, Menon L, Aruna, Singh A. (2016) "Association between taboos in dentistry and oral health behavior among adult population of Ghaziabad." *J Dent Special* 4 (1): 14-20.
- [4] Hananjay V. (2010) "Cultural taboos in dentistry – A review." *Dentaires Revista* 2: 35-7.
- [5] Kiran GB, Pachava S, Sanikommu S, Simha BV, Srinivas R, Rao VN. (2016) "Evaluation of dent-o-myths among adult population living in a rural region of Andhra Pradesh, India: A cross-sectional study." *JNTR Univ Health* 5 (1): 30-6
- [6] Siddiqi, Khalid Mahmood, et al. (2021) "Myths and Misconceptions Associated with Dental Extractions: A Cross Sectional Study." *Pakistan Journal of Medical Research*, 60 (3): 137-142.
- [7] Raina, Sadhana A, JAIN, Poorvi S, Warhadpande, Manjusha M. (2017) "Myths and taboos in dentistry." *Int J Res Med Sci*, 5 (5): 1936-1942.
- [8] Lakshmi VT. Subbiah SK. (2019) "Singaram M. A Study of Taboos among General Population before and after Tooth Extraction." *IJISRT* 4 (12): 271-6.